

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat diambil menjadi beberapa kesimpulan.

Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk masalah perhatian keluarga terhadap anaknya yang tunanetra.

Pada dasarnya perhatian keluarga terhadap anaknya yang tunanetra sudah cukup bagus dan wajar. Ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk perhatian yang diberikan oleh keluarganya. Bentuk-bentuk perhatian tersebut diantaranya adalah tingkat kepedulian ibu dan saudara anak tunanetra tersebut dalam hal yang berhubungan dengan masalah sekolahnya. Hanya saja, dalam hal yang berkaitan dengan sekolahnya, tidak semua anggota keluarga dapat mencurahkan perhatiannya secara penuh. Ini dikarenakan adanya kesibukkan dari seorang ayah sebagai kepala rumah tangga. Sehingga perhatian dari seorang ayah dirasakan kurang maksimal. Selain bentuk-bentuk perhatian di atas, keluarga juga sering mendeskripsikan ketika berada di lingkungan yang baru atau belum dikenal oleh anaknya yang tunanetra tersebut.

2. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perlakuan keluarga terhadap anak yang tunanetra sudah sangat baik dan sesuai dengan keluarga yang di dalamnya tidak terdapat satu pun anggota keluarganya yang mengalami ketunanetraan. Ini dapat dilihat dari semua anggota keluarganya yang dapat menerima kehadiran anggota keluarga lainnya yang mengalami ketunanetraan. Keluarga juga tidak pernah

menyembunyikan anaknya yang tunanetra ketika sedang menerima tamu. Selain itu, anaknya yang tunanetra juga selalu dibawa dalam acara-acara keluarga. Dan yang terpenting adalah keluarga tidak pernah membeda-bedakan terhadap anaknya yang tunanetra.

3. Berdasarkan penelitian di lapangan, keluarga dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anaknya yang tunanetra. Ini terbukti dari para anggota keluarga yang selalu mengizinkan anaknya yang tunanetra untuk bermain, dan mengunjungi rumah teman-temannya. Selain itu, keluarga juga memberikan kebebasan kepada anaknya yang tunanetra untuk membantu pekerjaan-pekerjaan rumah, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disukainya.

4. Adapun masalah-masalah yang dihadapi keluarga terhadap anaknya yang tunanetra diantaranya adalah masalah krisis kepercayaan diri yang terjadi pada anaknya yang tunanetra tersebut. Di samping itu, anak juga belum lancar dalam menggunakan reglet. Sehingga berpengaruh terhadap tulisan brailnya.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut di atas, keluarga secara terus-menerus memotivasi anak agar tidak merasa rendah diri. Selain itu ibu dan saudaranya secara terus menerus mengajarkan kepada anak, tentang bagaimana menggunakan reglet yang baik dan benar.

B. Saran-Saran

1. Saran untuk keluarga.

Untuk keluarga yang di dalamnya terdapat anggota keluarga yang mengalami ketunanetraan, hal ini jangan terlalu di jadikan sebuah

permasalahan yang sangat besar. Pada dasarnya semua manusia memiliki potensi yang berbeda-beda. Jadi, walaupun mereka memiliki keterbatasan dalam hal visualnya, tetapi di sisi lain mereka mempunyai potensi-potensi yang perlu untuk digali dan di kembangkan. Apabila potensi-potensi tersebut mampu digali dan dikembangkan, niscaya anak tersebut akan mampu untuk hidup layak dan mandiri sebagaimana manusia normal lain pada umumnya.

2. Saran untuk anaknya yang mengalami ketunanetraan.

Kita tidak usah berkecil hati. Allah menciptakan segala sesuatunya itu tidak dengan sia-sia. Termasuk juga orang-orang yang mengalami ketunanetraaan, atau orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam segala hal apapun. Kita harus yakin, bahwa dibalik kekurangan yang dimiliki, pasti tersirat maksud dan tujuan yang mungkin hingga saat ini pun kita belum mampu menangkap isyarat-isyarat tersebut. Yang jelas, kita sebagai manusia diwajibkan untuk berusaha dan berdoa, untuk mengarungi hidup dan kehidupan sehari-hari. Tentunya tanpa terkecuali bagi mereka yang mengalami ketunanetraan. Dengan demikian, ketunanetraan janganlah dijadikan sebuah hambatan dan sebuah alasan untuk menggapai kehidupan yang lebih layak lagi. Sudah banyak contohnya, orang-orang dengan status menyandang ketunanetraan yang sudah berhasil di dalam hidupnya. Oleh mereka ketunanetraan tidak dijadikan sebuah halangan untuk mampu hidup sejajar dengan orang-orang normal pada umumnya. Intinya adalah asal kita mau berikhtiar dan dibingkai dengan doa, kita pasti bisa disejajarkan dengan mereka yang normal.

3. Saran untuk semua pihak.

Setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing begitu pula dengan potensi yang dimilikinya. Ini tidak terkecuali bagi mereka yang menyangang status ketunanetraan. Mereka pun memiliki kekurangan dan kelebihan, serta memiliki potensi-potensi yang harus digali dan dikembangkan. Dengan kesamaan-kesamaan yang dimiliki tersebut di atas, kita jangan pernah menganggap remeh atau rendah sedikit pun kepada mereka yang memiliki keterbatasan dalam hal visual. Karena belum tentu mereka yang normal lebih baik dari pada mereka yang mengalami ketunanetraan. Justru seharusnya sebagai yang normal, harus mampu membimbing dan mengarahkan mereka yang tunanetra agar mampu hidup layak dan mandiri serta sejajar dengan manusia normal lainnya. Sehingga dengan demikian, diharapkan tunanetra mampu hidup mandiri, dan tidak bergantung kepada orang lain dikemudian hari.

Demikian skripsi ini penulis susun dengan harapan dapat memberikan masukan terhadap dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Penulis sadar, bahwa banyak hal yang belum sempurna dalam penyusunan skripsi ini. Namun inilah hasil terbaik yang dapat penulis sajikan semoga dapat memberikan sumbangsih terhadap kemajuan dunia pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.